

**BENTUK TARI BUYUNG DI KALURAHAN CIGUGUR
KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN
JAWA BARAT**



Oleh :

Ombah Siti Romlah

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1998**

AUTO-01

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
NOV.	661	ST 98
KLAS	793.3	Rom B
TEMA	2-10-98	(2)

**BENTUK TARI BUYUNG DI KALURAHAN CIGUGUR
KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN
JAWA BARAT**



Oleh :

Ombak Siti Romlah

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1998**

**BENTUK TARI BUYUNG DI KALURAHAN CIGUGUR
KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN
JAWA BARAT**



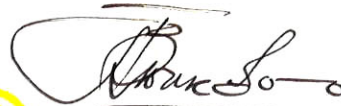
Oleh :

Ombak Siti Romlah

NIM : 931 054 8011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana
Bidang Studi Seni Tari
1998

Tugas Akhir Ini diterima Oleh
Tim Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal : 15 Juli 1998



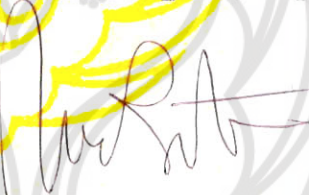
Tri Nardono, S.S.T., M.Hum.

Ketua/Pembimbing I



Y. Murdiyati, S.S.T.

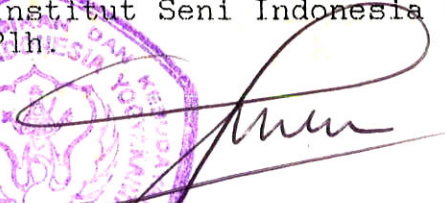
Pembimbing II/Anggota



Drs. M. Miroto, M.F.A.

Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Plh.



Wawan Senen, S.S.T., M.Hum.

NIP. : 130531032

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis penjabarkan kepada Allah SWT atas rahmat yang telah dilimpahkan, sehingga penulisan ini dapat diselesaikan. Tugas akhir yang berjudul **Bentuk Tari Buyung Di Kalurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan** ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Sarjana Strata-1 di Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Dengan terwujudnya penulisan ini maka perkenankanlah melalui kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis, terutama kepada :

1. Bapak Tri Nardono, S.S.T., M.Hum., selaku pembimbing utama yang telah membimbing dan mengarahkan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
2. Ibu Y. Murdiyati, S.S.T., selaku pembimbing pendamping, yang telah banyak memberikan dorongan, dan bimbingan hingga penulisan ini selesai.
3. Bapak Drs. Darmawan Dadijono, selaku pembimbing studi yang telah memberikan semangat dan dorongan selama studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak P. Jatikusumah, pimpinan Lingkung Seni Purwawirahma, yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan observasi terhadap Tari Buyung.
5. Enalia Amir Hamzah, selaku nara sumber yang telah memberikan keterangan perihal bentuk Tari Buyung.
6. Bapak Drs. Ceppy Irawan selaku nara sumber yang telah banyak memberikan informasi dan ikut membimbing dalam

penulisan karya tulis ini.

7. Segenap anggota Lingkung Seni Purwawirahma yang telah menerima dengan baik kehadiran penulis selama penelitian.
8. Mas Dewant yang selalu memberikan spirit dan perhatian serta doanya yang begitu tulus untuk kelancaran studi.
9. Ayahanda Wahyat dan Ibunda Ijah, serta adik-adikku tercinta, atas perhatian, pengertian dan doanya sehingga penulisan ini dapat berjalan dengan lancar.
10. Keluarga Besar Prancak 203 yang tidak habis-habisnya memberikan dorongan serta dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
11. Kepala Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta stafnya yang telah banyak memberikan kesempatan untuk membaca dan meminjam buku-buku yang diperlukan.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu per satu yang telah turut mendukung, mendorong dan mendoakan sehingga penulisan skripsi ini selesai.

Mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan guna meningkatkan apresiasi dalam kerja dan karya selanjutnya.

Yogyakarta, Juli 1998

Penulis

RINGKASAN

BENTUK TARI BUYUNG DI KALURAHAN CIGUGUR KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT

Oleh :

OMBAH SITI ROMLAH

Tari Buyung merupakan tari kreasi baru yang berpijak pada tari tradisi Sunda, dan memiliki struktur yaitu tari awal, tari tengah (pokok), dan tari akhir. Tari awal tersebut dimulai dari penari memasuki arena pentas dengan melakukan gerak *trisi*, *kengser nyawang* kanan, dan *trisi* ke belakang dengan iringan gending *Tejamantri*. Tari tengah dimulai dari gerak *keupat sembada* sampai *naek* kendi, dan tari akhir dari turun kendi diiringi oleh gending *Kahiyangan*, dengan aspek-aspek koreografi antara lain gerak, pola lantai, iringan, kelengkapan pemain meliputi tata rias dan tata busana, properti juga waktu dan tempat pertunjukan, yang mendorong dilakukan penelitian ini adanya motif gerak yang spesifik yaitu *nincak* kendi.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analisis dengan teknik penggarapan datanya melalui observasi, studi pustaka dan wawancara setelah data terkumpul lalu data dianalisis dengan metode nonstatistik (data kualitatif), berdasarkan isinya hingga diperoleh kesimpulan. Kemudian dilakukan penyusunan hasil analisis ke dalam empat bab.

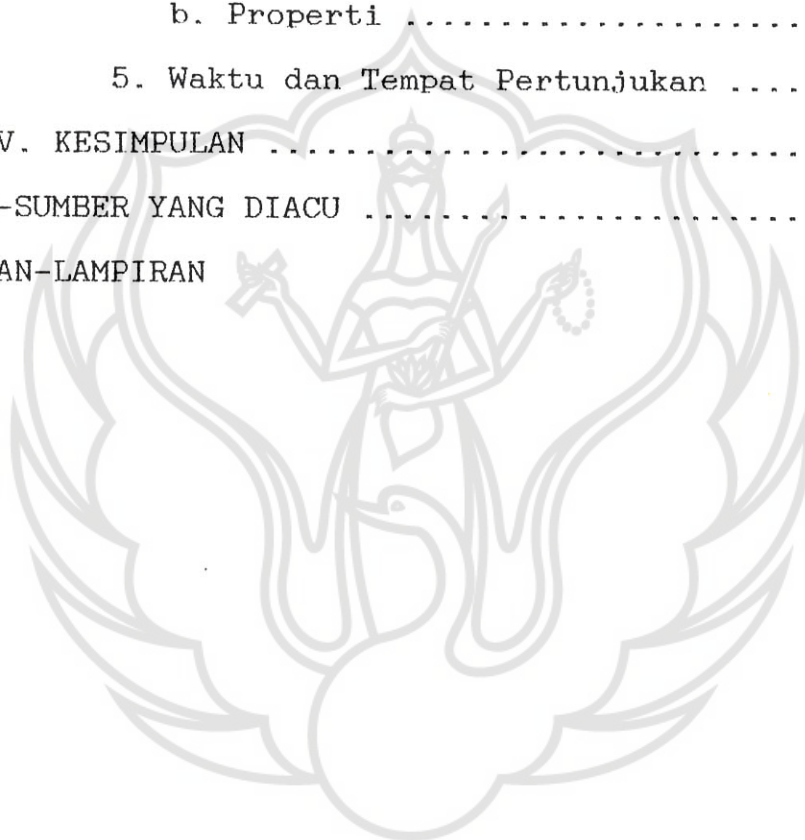
Lalu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk Tari Buyung di Kalurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Buyung di Kalurahan Cigugur sebagai tari kreasi baru yang memiliki struktur tari dan aspek-aspek koreografi dengan jelas.

Yogyakarta, Juli 1998
Fakultas Seni Pertunjukan
Jurusan Seni Tari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	6
C. Tinjauan Pustaka	7
D. Metode Penelitian	9
BAB II. TINJUAUAN UMUM TARI BUYUNG	14
A. Pengertian Tari Buyung	16
B. Dasar Penciptaan Tari Buyung	18
1. Ide P. Jatikusumah Menciptakan Tari Buyung	18
2. Nama Tari Buyung	20
3. Keseimbangan dan Konsentrasi selama di Atas Kendi	20
C. Fungsi Tari Buyung	21
1. Upacara Adat Seren Tahun	22
2. Upacara Adat Pernikahan	24

BAB III. BENTUK TARI BUYUNG	25
A. Struktur Tari Buyung	26
B. Aspek-aspek Koreografi Tari Buyung ...	27
1. Gerak	28
2. Pola Lantai	36
3. Iringan	41
4. Kelengkapan Pemain	49
a. Tata Rias dan Tata Busana	49
b. Properti	56
5. Waktu dan Tempat Pertunjukan	56
BAB IV. KESIMPULAN	58
SUMBER-SUMBER YANG DIACU	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bentuk selut pada saat menari Buyung	29
Gambar 2. Penari Buyung menunjukkan kebolehannya menari di atas kendi	35
Gambar 3. Bentuk kecap i indung (1), kecap i rincik (2), dan suling (3) pengiring Tari Buyung	42
Gambar 4. Bentuk kendang (1), go'ong (gong) (2) pengiring Tari Buyung	43
Gambar 5. Bentuk tata rias penari Buyung	50
Gambar 6. Bentuk tata busana dilihat dari depan	51
Gambar 7. Bentuk tata busana dilihat dari belakang	52
Gambar 8. Jenis kostum untuk Tari Buyung	53
Gambar 9. Bentuk properti buyung (1) dan kendi dalam Tari Buyung	55

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Deskripsi Gerak	63
2. Daftar Penari	68
3. Daftar pengrawit/nayaga	69
4. Daftar istilah	70
5. Peta Desa	71
6. Peta Kecamatan	72
7. Surat Ijin Penelitian	73
8. Surat Ijin Observasi	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian sebagai salah satu kreativitas budaya masyarakat, dalam kehidupannya, tidak berdiri sendiri dan lebih diungkapkan dalam suatu kegiatan yang berbentuk karya seni, oleh sebab itu seni merupakan unsur budaya sedangkan kebudayaan adalah buah karya manusia.¹ Kebudayaan merupakan sistem menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek pemberian arti pada laku ajaran, laku ritual, dan berbagai laku atau tindakan lain dari sejumlah manusia yang mengadakan interaksi dengan alam dan lingkungannya.² Tari merupakan pernyataan budaya, sifat dan fungsinya tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya sehingga hidup tumbuhnya tari erat berkaitan dengan citra kebudayaan sendiri. Demikian halnya dengan Jawa Barat sebagai salah satu Propinsi di Indonesia memiliki beraneka ragam seni tari baik tari tradisi maupun tari yang sudah dikembangkan. Tari tradisi merupakan tari-tarian yang sudah berusia cukup lama hidup dan berkembang secara turun-temurun sampai saat ini masih tetap hidup atau bertahan dengan segala potensi yang ada dan

¹Ki Hajar Dewantara, *Kebudayaan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1967), p. 91.

²Harya Bakhtiar, *Analisis Kebudayaan* (Jakarta: Gramedia, 1985), p. 66.

kodratnya.³ Tari tradisi yang hidup pada masyarakat lahir sebagai suatu ungkapan keseharian secara spontan tersusunlah tarian yang sederhana namun mempunyai makna bagi masyarakat pendukungnya. Di tiap Kabupaten di Jawa Barat sudah barang tentu mempunyai tarian khas dan ciri sendiri bagi daerah tersebut contohnya Tari Ronggeng Uyeng dari Kabupaten Sukabumi, Tari Banjet dari Kabupaten Karawang, Cokek dari Kabupaten Bogor, Betentuk Ngapung dan Sisingaan dari Kabupaten Sumedang dan Tari Topeng Cirebon dari Kabupaten Cirebon. Selain tari tradisi ada juga yang dinamakan tari kreasi baru.

Tari kreasi baru merupakan perwujudan tari yang digarap untuk mengungkapkan nilai-nilai baru yang komposisinya tetap menggunakan materi lama berdasarkan wilayah adatnya, paduan dengan menggunakan materi tari di luar wilayah adatnya serta garapan tari yang melepaskan diri dari aturan tradisi atau tidak lagi terkait dengan pola-pola lama.⁴ Di Jawa Barat banyak bermunculan tari kreasi baru yang berakar dari tradisi contohnya Tari Sulintang, Tari Srigati, Tari Sekar Arum, Tari Kandangan, Tari Merak, Tari Tenun, Tari Nelayan, Tari Anoman Lari, Tari Kupu-kupu, ini semua merupakan hasil karya Cjecje Somantri. Tari Buyung sebagai salah satu tarian yang

³Rosyid Abdul Rohman, dan Iyus Rusliana, *Khasanah Tari Daerah* (Jakarta: Proyek Pengadaan Buku SPG/SGPLB Jakarta Tahun III Rencana Pembangunan Lima Tahun II; 1981/1982), p. 15.

⁴*Ibid.*, p. 77.

berada di kabupaten Kuningan, yaitu di Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

Tari Buyung diakui oleh masyarakat dan pemerintah daerah sebagai tari khas masyarakat Cigugur, tari ini diciptakan oleh P. Jatikusumah pada awal tahun 70-an di Paseban Tri Panca Tunggal yaitu suatu gedung cagar budaya yang disahkan oleh Dirjen Kebudayaan tahun 1973, sebagai tempat peninggalan sejarah yang perlu dilestarikan, sehingga di tempat ini cocok untuk menggelar atraksi budaya. Di Paseban inilah group Lingkung Seni Purwawirahma yang dipimpin oleh P. Jatikusumah secara rutin mengadakan latihan berbagai kesenian dan diantaranya Tari Buyung. Dalam kesenian tari ini dikenal sebagai tari tradisi, untuk mengembangkannya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan pada tahun 1973 mengadakan Diklat Tari kepada guru kesenian yang berada di wilayah Kabupaten Kuningan tentunya bekerja sama dengan group Lingkung Seni Purwawirahma dengan tujuan untuk pemeratakan pengetahuan tari di kalangan guru-guru kesenian.

Pertunjukan Tari Buyung dalam upacara Seren Tahun berperan sebagai pelengkap upacara atau dengan kata lain sebagai hiburan pada awal upacara tersebut. Selain itu tari ini kadang-kadang dipentaskan pada upacara pernikahan bahkan pernah ditampilkan di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. Pementasan seni tari tentunya memerlukan waktu sesuai dengan keinginan si penggarap tari tersebut. Demikian pula dengan pementasan Tari Buyung memerlukan waktu 15 menit, kadang-kadang dipadatkan lagi menjadi 10

menit atau 8 menit dengan jumlah penari 5 orang. Tarian ini bentuknya nonliteral jadi walaupun ada temanya tetapi tidak mengelar cerita. Namun kenyataannya Tari Buyung secara rutin dipentaskan pada tiap tahun yaitu pada saat upacara Seren Tahun tanggal 22 Payagung bulan terakhir atau bulan ke-12 dalam perhitungan tahun Sunda (Saka).

Kehidupan masyarakat Cigugur sebagian besar merupakan petani pemilik dan penggarap sawah sehingga memiliki kesamaan waktu dan tempat dalam pengolahan sawah. Kaitannya dengan kehidupan Tari Buyung sebagian besar masyarakat pendukungnya adalah lingkungan sekitar, jadi apabila akan mengadakan pertunjukan baik penari dan pengrawit mudah dihubungi.

Busana yang digunakan dalam Tari Buyung sama dengan busana tari putri yang ada di Jawa Barat yaitu rompi, kain lereng putih, atau sutra, serta selendang. Walaupun berkain pada waktu menari di atas kendi mereka tidak mengalami kesulitan, serta rias yang digunakan dalam tari Buyung hanyalah rias cantik yang sederhana tanpa meninggalkan keindahan.

Properti yang digunakan adalah buyung dan kendi. Buyung diletakkan di atas kepala (*sunggi*) dan kendi di bawah ketiak (*kempit*). Instrumen (alat) gamelan yang dipergunakan dalam tari ini adalah satu buah suling, kendang, kecap indung, kecap rincik dan go'ong masing-masing satu, tetapi kadang-kadang memakai seperangkat gamelan degung. Di antara berbagai instrumen gamelan yang dipergunakan yang tampak menonjol adalah kecap sehingga

menimbulkan kesan kesahajaan remaja putri dalam kehidupan sehari-harinya.

Tempat pertunjukan Tari Buyung dapat dilaksanakan di mana saja baik di tempat tertutup misalnya gedung maupun di lapangan yang luas disesuaikan dengan keadaan. Pola Lantai yang digunakan dalam Tari Buyung ada beberapa variasi tetapi sederhana sehingga mudah dimengerti, walaupun demikian tidak mengurangi keindahan pada saat menari. Tari Buyung dapat dikatakan unik dalam bentuk penyajiannya karena terdapat suatu motif gerak yang murni sedikit distilisasi yaitu motif gerak *ciblung* (mandi di air kolam atau dengan kata lain berenang), *silanglang* (keramas), *nyeuseuh* (mencuci pakaian) dan mengambil air memakai buyung atau kendi.

Dalam pembahasan Tari Buyung lebih ditekankan pada bentuk tari walaupun demikian tidak akan lepas dari aspek-aspek lain yang mendukung, karena sesuai dengan objek yang diteliti yaitu diarahkan pada bentuk tari Buyung yang meliputi gerak, pola lantai, tata rias dan tata busana, properti, waktu dan tempat pertunjukan, penari, juga penabuh iringan pada saat pementasan.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang bentuk Tari Buyung di Kelurahan Cigugur, maka alangkah baiknya apabila kita mengetahui arti bentuk itu sendiri. Menurut Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, bentuk

dapat diartikan sebagai wujud, cara, susunan.⁵ Menurut Lois Ellfeldt, diterangkan bahwa bentuk merupakan wujud rangkaian gerak atau pengaturan laku-laku.⁶ Dengan adanya dua pengertian tersebut di atas maka di dalam penelitian tentang bentuk Tari Buyung terdapat unsur-unsur rangkaian gerak awal atau bagian awal tari, bagian tengah tari, dan bagian akhir. Pengertian penyajian merupakan suatu cara untuk menyampaikan bentuk tari secara keseluruhan yang meliputi aspek koreografi antara lain penguasaan pola gerak, dan pola lantai, iringan, tata rias dan tata busana, properti, iringan penari, waktu dan tempat pertunjukan semua itu saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat dinikmati secara utuh.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka untuk menghindari pelebaran pembahasan tentang Tari Buyung, penulis mencoba membatasi pada permasalahan bentuk tari, sehingga permasalahannya yang timbul adalah bagaimana bentuk Tari Buyung di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jawaban dari permasalahan seperti yang diungkapkan di atas, dan

⁵W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Batavia, J.B. Wolkr's Maats Chapij Groningen, 1939), p. 122.

⁶Lois Ellfeldt (terjemahan Sal Murgiyanto), *Pedoman Dasar Penata Tari* (Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1977), p. 15.

untuk mengetahui bentuk Tari Buyung di Kelurahan Cigugur, mendeskripsikan bentuk Tari Buyung di Kelurahan Cigugur, dan mendokumentasikan bentuk Tari Buyung di Kelurahan Cigugur.

C. Tinjauan Pustaka

Guna memperoleh landasan teori dan informasi yang relevan dengan maksud penelitian, maka dalam penelitian ini tentu saja tidak akan terlepas dari sumber-sumber, baik itu sumber tertulis yang diambil dari buku tercetak maupun yang tidak tercetak, manuskrip, kertas kerja dan juga catatan-catatan yang dianggap memiliki kaitan yang erat dengan pokok masalah penulisan ini. Buku-buku yang dijadikan sebagai landasan teori dan informasi yang relevan dengan penelitian ini diantaranya :

Khasanan Tari Daerah, oleh Rosyid Abdul Rohman, Iyus Rusliana, buku ini memaparkan tentang eksistensi tari di Jawa Barat khususnya tari Sunda, bahwa rakyat atau masyarakat baik sebagai penari penyelenggara, penonton merupakan pengayom atau pendukung eksistensi tari Sunda di Jawa Barat yang potensial sekali dalam menentukan maju mundurnya tari Sunda. Buku ini dapat dipakai untuk membahas Tari Buyung sebagai tari kreasi baru.

Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terjemahan Ben Suharto, oleh Jaqueline Smith, 1985, membicarakan beberapa petunjuk atau tuntunan dalam penciptaan suatu garapan dan banyak memberikan tentang bentuk yang estetis. Bentuk adalah perpaduan waktu/tenaga

terwujud pada setiap gerak dan seksi (frase-frase) yang tercipta ini disebut bentuk ritme luar, ritme dalam yaitu kalimat bentuk perwujudan yang tampil dalam penjajaran setiap frase-frase yang ada sehingga menimbulkan motif. Oleh sebab itu, buku ini dapat dipakai untuk menyatakan pengertian bentuk Tari Buyung, sekaligus menganalisis bentuk Tari Buyung.

Struktur dan Fungsi Masyarakat Primitif, oleh Radcliffe Brown terjemahan AB. Razak Yahya, buku ini berisi tentang struktur di dalam masyarakat primitif, yang dikaji pula masalah sosial, budaya, agama, politik serta hukum yang berlaku di masyarakat primitif. Dengan demikian buku ini dapat dipakai untuk membahas tentang fungsi dan kehidupan sosial.

Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar terjemahan Soedarsono, oleh La Meri, 1975, mengupas tentang keterampilan teknis yang harus diperhatikan oleh seorang koreografer seperti penggunaan ruang, tenaga, dan waktu serta dinamika yang tidak lepas dari desain-desain, sehingga buku ini dapat digunakan untuk menganalisis bentuk Tari Buyung.

Tari Tinjauan dari Beberapa Segi oleh Edi Sedyawati, 1984, membicarakan/membahas tentang pengolahan unsur-unsur tradisi yang diberi napas baru sesuai dengan tingkat perkembangannya tanpa mengurangi atau menghilangkan nilai-nilai tradisi. Dengan demikian buku ini membuka suatu pengertian tentang bentuk Tari Buyung dalam

kurun waktu tertentu. Antara kaitannya dalam penulisan ini adalah Tari Buyung sebagai tari kreasi yang mempunyai bentuk dan nilai sesuai dengan kehadirannya.

D. Metode Penelitian

Metode adalah sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, dan penelitian adalah upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.⁷ Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analisis, karena variabel obyek yang diteliti adalah Tari Buyung di Kelurahan Cigugur. *Tari Buyung* adalah tari kreasi baru yang berpijak pada motif-motif gerak tari Sunda, tari ini merupakan tari kelompok putri yang jumlahnya bisa 3, 5, 10 atau massal. Dengan menggunakan buyung dan kendi sebagai properti. Tari ini menggambarkan kehidupan remaja putri di desa Cigugur yang luas sesuai dengan jiwanya. Selanjutnya variabel sebagai konsep yang mempunyai nilai yaitu bentuk *Tari Buyung*, yaitu suatu tarian putri yang lemah gemulai namun kelihatan tegas dalam segala hal contohnya dalam penguasaan teknis di atas kendi dalam keadaan menari, sehingga tercakup beberapa aspek koreografi meliputi bentuk gerak, pola lantai, tata rias, dan tata busana, iringan, properti, tempat dan arena pentas. Penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

⁷Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), p. 24.

1. Tahap Pengumpulan Data
2. Tahap Analisis Data
3. Tahap Penyusunan Hasil Analisis (Penulisan)

1. Tahap Pengumpulan Data

Dalam Tahap ini dilakukan pengumpulan data lewat :

a. Studi Pustaka

Langkah awalnya dilakukan dengan studi pustaka yaitu membaca dan memahami buku-buku di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan buku-buku koleksi penulis. Instrumen yang digunakan adalah kartu data untuk mencatat data bentuk Tari Buyung.

b. Observasi

Metode observasi adalah Sebagai metode ilmiah, observasi berarti pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁸ Metode observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi langsung, seperti yang dijelaskan oleh Winarno Surachmad sebagai berikut:

Teknik observasi langsung: yaitu teknik pengumpulan data di mana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala subyek yang diselidiki; baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi yang sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan.⁹

⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada 1970), p. 70.

⁹Winarno Surachmad, *Dasar Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1978) p. 155.

Adapun observasi yang dilakukan pada kegiatan penelitian ini dengan mengamati dan menghayati secara langsung pertunjukan Tari Buyung. Observasi ini termasuk observasi nonpartisipan sebab peneliti tidak terlibat di dalamnya. Instrumennya dengan kartu data, video, kartu data untuk mencatat data bentuk Tari Buyung dan video untuk merekam bentuk Tari Buyung.

c. Wawancara

Selain studi pustaka dan observasi juga dilakukan wawancara atau interviu dengan nara sumber. Menurut Sutrisno Hadi, interviu/wawancara adalah:

Interviu dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab itu dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar. Dalam wawancara selalu ada dua pihak, yang masing-masing mempunyai kedudukan yang berlainan. Pihak yang satu kedudukannya mengejar informasi sedangkan pihak kedua pemberi informasi atau informan.¹⁰

Dalam pelaksanaannya wawancara ini dilakukan dengan terencana dan spontan berupa pertanyaan-pertanyaan secara langsung dan teratur sesuai dengan masalah yang hendak diselidiki agar mendapat keterangan secara lebih jelas dalam pengumpulan data penelitian. Nara sumber yang dapat memberikan data dari sampel dan secara langsung diwawancari adalah :

- P. Jatikusumah, pimpinan Lingkung Seni Purwawirahma dan ketua Yayasan Pendidikan Tri Mulya

¹⁰Sutrisno Hadi, *op. cit.*, p. 193.

- Emalia Amir Hamzah, seniman yang melestarikan keseniannya khususnya Tari Buyung di Cigugur.
- Gumirat Barna Alam, seniman yang melestarikan kesenian khususnya Tari Buyung di Cigugur.

d. Dokumentasi

Untuk mengumpulkan data diperlukan metode dokumentasi sebagai pelengkap dalam penelitian. Menurut Winarno Surachmad dokumentasi berarti "Segala macam bentuk keterangan untuk memperoleh data yang digunakan, untuk melengkapi data lainnya".¹¹

Dari dokumentasi ini data yang diperoleh berupa alat data tertulis, atau tidak tertulis, bersifat visual berupa rekaman kaset, video dan photo untuk memperjelas tulisan.

2. Tahap Analisis Data

Setelah data terkumpul lalu dianalisis dengan pola analisis nonstatistik (data kualitatif), berdasarkan isinya hingga diperoleh kesimpulan. Data nonstatistik menurut Sutrisno Hadi adalah cara menyajikan suatu data tidak menggunakan kata-kata yang ditarik secara garis besar/singkat saja. Sedangkan analisis data statistik adalah cara-cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan data penyelidikan dengan angka-angka.

Berdasarkan isinya maka diperoleh kesimpulan dalam pengamatan bentuk pertunjukan Tari Buyung dilakukan dengan

¹¹Winarno Surachmad, *op. cit.*, p. 33.

metode analisis antar variabel yaitu gerak Tari Buyung, pola lantai, dan iringan. Saling interrelasi menghasilkan hubungan eksplisit antara gerak, pola lantai, iringan dan bentuknya.

3. Tahap Penyusunan Hasil Analisis

Hasil analisis tersebut lalu disusun ke dalam kerangka penulisan sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan membicarakan latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.
- Bab II : Tinjauan Umum Tari Buyung, membahas pengertian, dasar penciptaan dan fungsi.
- Bab III : Bentuk Tari Buyung, menganalisis bentuk Tari Buyung.
- Bab IV : Kesimpulan, merupakan kesimpulan hasil penelitian.